

Strategi Pelayanan Pastoral yang efektif untuk mengatasi ketidakaktifan Ibadah Jemaat di Kelompok Pelayanan Maranata GMIST Liun Kendage Bitung

Julaiedy Trisnawati Panese¹, Chanesa Ponto², Vellia Anastaya Talamuda³,
Febriance Sakalieng⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

julaiedytrisnawati@gmail.com¹, achachanesaponto@gmail.com², vtalamuda@gmail.com³,
febrianceesskalieng@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak: Ketidakaktifan dalam ibadah jemaat merupakan masalah yang sering dihadapi oleh banyak gereja, yang dapat berdampak pada kehidupan rohani komunitas Kristen. Untuk itu, diperlukan strategi pelayanan pastoral yang tepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pastoral yang dapat mendorong keterlibatan jemaat dalam ibadah. Dengan melibatkan jemaat secara aktif dalam pelayanan dan memperhatikan kebutuhan mereka secara menyeluruh, diharapkan ketidakaktifan dalam ibadah dapat berkurang, dan jemaat dapat mengalami perkembangan iman yang lebih dalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis hubungan interpersonal serta pemahaman terhadap kondisi sosial dan spiritual jemaat memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan kembali semangat beribadah.

Kata Kunci: Strategi Ibadah, Jemaat

Abstrack: *Inactivity in congregational worship is a problem often faced by many churches, which can have an impact on the spiritual life of the Christian community. Therefore, an appropriate and effective pastoral service strategy is needed to overcome this problem. This study aims to explore various pastoral approaches that can encourage congregational involvement in worship. By actively involving the congregation in service and paying attention to their needs as a whole, it is hoped that inactivity in worship can be reduced, and the congregation can experience deeper faith development. The results of this study indicate that an approach based on interpersonal relationships and an understanding of the social and spiritual conditions of the congregation has a major influence in rekindling the spirit of worship.*

Keywords: *worship strategy, congregation*

Pendahuluan

Kehidupan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk beribadah, sebab manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk rohani. Didalam suatu ibadah akan terjadi persekutuan yang intim antara manusia sebagai yang dicipta dan Allah sebagai pencipta, sehingga manusia dapat merasakan dan memberi respons dengan kerendahan hati menyatakan penghormatan, dan kekaguman terhadap penciptanya. Ketika orang percaya mengerti tentang pengertian ibadah yang benar, maka jemaat akan mengalami perubahan dalam menunjukkan antusiasme ibadahnya. Pengertian ketidakaktifan beribadah disini adalah kegairahan, gelora semangat dan minat yang besar terhadap sesuatu, yaitu untuk datang beribadah ke gereja sesuai jadwal yang telah dirancang oleh gereja. Pada faktanya sering terjadi dalam diri orang percaya, persoalan ketidakaktifan dalam beribadah berada dalam kondisi yang tidak stabil. Pada saat- saat tertentu yang berhubungan dengan hari besar, maka didapati ada gejala antusiasme yang melonjak. Misalnya saat hari Natal dan Paskah. ketidakaktifan jemaat dalam beribadah juga mengalami perbedaan dalam peristiwa-peristiwa khusus, misalnya: cenderung terjadi lonjakan kehadiran manakala dihadirkan pengkhotbah yang terkenal (artis) dalam ibadah. Apabila merujuk pada definisi tentang ibadah, tentunya bukan ibadah yang demikian yang disebut sebagai beribadah yang benar.

Akan menjadi suatu permasalahan yang mampu membahayakan iman kekristenan manakala orang percaya menunjukkan indikator-indikator lemahnya ketidakaktifan untuk beribadah, seperti kurang memiliki rasa kebutuhan untuk dekat dengan Tuhannya, tidak memiliki rasa syukur kepada karya. Allah tidak memiliki hati yang haus dan lapar akan Firman Tuhan, tidak merindukan jamahan Roh Kudus melalui kuasa penyembahan dan tidak memiliki hasrat untuk datang menyembah dan berbakti kepada Tuhan. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus maka apa yang disebutkan sebagai kemerosotan iman akan segera terjadi dalam diri orang percaya. Adanya kemerosotan dalam pendirian iman orang Kristen tak lepas dari lemahnya komitmen yang dimiliki dalam mempertahankan kepercayaannya. Komitmen yang fluktuatif tersebut membuat orang Kristen menjadi tidak konsisten dalam menjaga kualitas pertobatannya. Kemerosotan iman yang berakar dari ketidakaktifan jemaat dalam beribadah bukanlah perkara sepele dalam Kekristenan. Hal ini dipandang sebagai persoalan yang mendasar dan mempengaruhi kualitas kerohanian orang percaya. Sebab masalah pertumbuhan iman merupakan masalah dasar dari pekerjaan rohani dan menjadi fokus target pelayanan setiap hamba Tuhan yang melayani jiwa-jiwa. Diperlukan penanganan secara serius dan mendesak dari setiap hamba Tuhan untuk dapat mencegah terjadinya kemunduran dan penurunan kualitas iman yang lebih parah dalam diri jemaat. Jika jemaat kehilangan antusiasme dalam beribadah maka bisa dipastikan kualitas iman orang percaya akan semakin memburuk.

Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis secara mendalam pengalaman serta pandangan jemaat dan pelayan pastoral mengenai pelayanan pastoral dan pengaruhnya terhadap partisipasi dalam ibadah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidakaktifan ibadah serta strategi pastoral yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama terkait penyebab ketidakaktifan ibadah dan strategi pastoral yang efektif. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pengaruh pelayanan pastoral terhadap kehidupan ibadah jemaat.

Hasil dan Pembahasan

A. Ketidakaktifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketidakaktifan merujuk pada keadaan atau sifat yang tidak aktif, yaitu kondisi di mana seseorang atau sesuatu tidak terlibat dalam kegiatan atau tidak menunjukkan aktivitas yang diharapkan. Kata "aktif" dalam KBBI berarti "memiliki daya atau kemampuan untuk bergerak atau melakukan kegiatan", sementara "ketidakaktifan" mengacu pada ketidakhadiran atau ketiadaan partisipasi dalam aktivitas fisik, sosial, atau mental. Dalam berbagai konteks, ketidakaktifan ini dapat berarti ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok.

B. Ibadah

Kata "ibadah" sendiri berasal dari kata "abodah" dalam bahasa Ibrani atau "ibadah" dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti pengabdian, penghormatan, dan penghargaan.¹ Ibadah adalah "sikap dan kegiatan" yang mengakui dan menghormati seseorang (atau Tuhan). Ibadah juga dapat dipahami sebagai penghormatan dalam kehidupan yang mencakup kesalehan (dengan tata cara tertentu), yang tercermin dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, ibadah merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh penyerahan diri kepada Tuhan, yang dampaknya terlihat dalam perilaku yang sesuai. Dalam Alkitab, terdapat berbagai kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut ibadah. Kata kerja "abad" (dalam bahasa Ibrani) berarti melayani atau mengabdikan, seperti pengabdian yang sepenuh hati dari seorang hamba kepada tuannya.² Sementara itu, kata "abodah" (dalam bahasa Ibrani) dan "latría" (dalam bahasa Yunani) mengandung arti sebagai pelayan, atau juga bisa merujuk pada pemujaan dan penghormatan. Selain itu, kita juga menjumpai kata "histaaweh" (proskuneo dalam bahasa Yunani) yang berarti sujud, membungkuk, atau merendahkan diri di hadapan tuannya.

¹ James D. Berkley, *Leadership Handbook of Preaching and Worship*, (Manila: Christian Letarature Crusade, 1992).171

²A. Cronbach, *Worship in Old Testament*, dalam *The Isterpreter's Dictionary of the Bible* Editor by G.A. Buttrick, R-2, (Nashville, Abingdon Press, 1982), 879.

³Dengan demikian, terdapat dua konsep utama dalam pengertian ibadah, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup). Dari pengertian tersebut, jelas bahwa inti ibadah adalah pelayanan atau pengabdian sepenuhnya dari hidup kita kepada Allah, yang diwujudkan baik melalui penyembahan (kultus) maupun dalam tindakan kita terhadap sesama.

Pada awalnya, kita melihat adanya ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah (seperti yang dicontohkan oleh Habel yang memberikan persembahan kepada Tuhan dalam Kej. 4:4; lihat juga Kel. 24:26). Hal ini menunjukkan bahwa ibadah sejatinya merupakan ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah adalah yang berdaulat, penuh kuasa, dan baik. Ibadah bertujuan untuk mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, yang disertai dengan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Dia adalah Allah yang layak disembah (bd. Ayub 1:20; Yos. 5:14). Penting untuk dipahami bahwa Allah kita adalah Allah yang transenden dan imanen, yaitu Allah yang "berbeda dan terpisah dari ciptaan-Nya", namun juga berkomunikasi dengan umat manusia.

Ibadah juga berhubungan dengan kewajiban agama, yaitu menjalankan perintah-perintah Tuhan (Ul. 11:8-11). Dalam Perjanjian Lama, konsep ibadah tidak hanya mencakup pelaksanaan upacara keagamaan di tempat ibadah, tetapi juga mencakup kewajiban agama seperti sunat, puasa, pemeliharaan Sabat, torat, dan doa, karena ibadah juga harus memiliki makna dalam kehidupan moral. Sejalan dengan ini, Basden menyatakan bahwa dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir, ibadah menjadi dasar bagi semua bentuk ibadah masa depan. Peristiwa penyelamatan umat Allah dari perbudakan adalah momen penting dalam Perjanjian Lama, yang melambangkan salib dan kebangkitan dalam Perjanjian Baru.⁴ Terkait dengan tata cara ibadah jemaat kepada Allah, Basden menjelaskan bahwa dalam kemah pertemuan dan Bait Suci, upacara ibadah merupakan hal yang utama. Alkitab mengajarkan bahwa ibadah pada dasarnya adalah respons pribadi atau kolektif dari jemaat terhadap perbuatan Allah yang Mahatinggi. Jemaat, sebagai bentuk respons atas kebaikan Allah, akan dengan hati yang tulus mengungkapkan ucapan syukur dan pujian hanya bagi nama-Nya dalam ibadah. Mengenai ekspresi utama yang muncul dalam ibadah jemaat, Basden menjelaskan bahwa hal ini mencakup mempersembahkan korban binatang pada Paskah (Kel. 12:1-28), mempersembahkan yang sulung atau pertama lahir kepada Tuhan sebagai milik-Nya (Kel. 13:1-2), serta menyanyikan puji-pujian dengan sorak sorai dan penuh kemenangan, seperti yang dilakukan oleh Musa dan Miriam (Kel. 15:1-21).

Dari penjelasan ini, penulis menyoroti bahwa aktivitas yang dilakukan jemaat dalam ibadah, sebagai ekspresi syukur, termasuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan dan menyanyikan pujian bagi-Nya. Jika sekumpulan umat Allah memiliki hati yang rindu beribadah, bersemangat dalam ibadah, dan menikmati hubungan yang intim dengan Tuhan, maka secara berkelanjutan, mereka akan membangun hubungan yang erat dan

³ A. Cronbach, *Worship in Old Testament*, dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Editor by G.A. Buttrick, R-2, (Nashville, Abingdon Press, 1982), 879

⁴ *New Bible Dictionary*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1967), 1262

berkualitas dengan Tuhan. Rohani mereka akan mengalami pertumbuhan dan pendewasaan. Menghubungkan kualitas iman orang percaya dengan pertumbuhan gereja, Wongso berpendapat bahwa pertumbuhan gereja meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas hidup orang Kristen (Kis. 2:37-41, 4:4). Karena luasnya lingkup dan pengertian ibadah, penulis merasa perlu untuk membatasi konsep ibadah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, penulis mendefinisikan 'beribadah' sebagai: memberikan diri dengan tulus untuk datang berbakti dan menyembah Tuhan sebagai respons syukur atas kebaikan dan karya penebusan-Nya melalui kehadiran aktif dalam kebaktian dan persekutuan dengan jemaat Tuhan.⁵

C. Jemaat

Pengertian jemaat tidak dapat dipisahkan dari definisi orang percaya. Menurut Fee, orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus, yaitu mereka yang telah dibaptis ke dalam realitas yang sama, yakni Roh Kudus, serta menerima pengajaran dari Roh Kudus yang sama. Hal ini menjadikan mereka satu tubuh di dalam Kristus. Dengan demikian, orang percaya adalah hasil dari karya keselamatan Tuhan Yesus, yang telah diterima secara pribadi sebagai Juru Selamat, sehingga mereka menjadi bagian dari tubuh Kristus.⁶ Terkait dengan orang percaya sebagai bagian dari gereja Tuhan, Wongso menjelaskan bahwa unsur dasar gereja adalah orang-orang yang telah menerima hidup kekal melalui Roh Kudus. Hanya Roh Kudus yang dapat memberikan hidup kekal kepada mereka yang percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat (Yohanes 1:12; 3:5,8).

Oleh karena itu, gereja Tuhan, yang terdiri dari orang-orang percaya, harus dipenuhi oleh mereka yang menginginkan karya Roh Kudus dalam hidupnya dan telah menerima Tuhan Yesus secara mutlak untuk mengerjakan keselamatan sepenuhnya. Istilah umat Allah juga dapat merujuk pada jemaat atau jemaah. Oleh karena itu, jemaat dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang percaya yang telah menerima karya keselamatan Tuhan Yesus Kristus, meyakini pekerjaan Roh Kudus, dan bersedia untuk mengerjakan keselamatan itu dalam kehidupan mereka.

D. Pelayanan Pastoral Konseling

Dalam bukunya yang berjudul "Pastoral Konseling," Susabda mengartikan pastoral konseling sebagai hubungan timbal balik antara seorang hamba Tuhan (seperti pendeta atau penginjil) sebagai konselor dengan individu yang menerima bimbingan (klien atau konseli). Dalam hubungan ini, konselor berusaha menciptakan suasana percakapan yang kondusif, yang memungkinkan konseli untuk benar-benar memahami dan mengenali keadaan dirinya, masalah yang dihadapinya, serta situasi hidupnya. Hal ini bertujuan agar konseli dapat melihat tujuan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan dan memahami tanggung jawabnya, serta berusaha mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan dan

⁵ Paul Basden, *The Worship Maze*, Downers Grove, (Illionis: Inter Varsity Press, 1999), 20

⁶ Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*, (Malang:Gandum Mas, 2004)

kekuatan yang Tuhan berikan kepadanya.⁷ Definisi tersebut menggambarkan pengertian dan tujuan utama dari pelayanan pastoral konseling, yaitu untuk membantu konseli menyadari pentingnya keselarasan antara tujuan hidupnya dengan kehendak Tuhan.

Pengertian konseling sendiri sering kali diungkapkan dalam berbagai definisi yang saling melengkapi. Gintings, dalam bukunya *Konseling Pastoral*, menjelaskan asal-usul istilah *counseling* secara etimologis. Dalam kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, istilah *counseling* berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti perundingan, pertimbangan, atau musyawarah. Dalam kata *consilium* terdapat unsur kebersamaan atau bekerja dengan orang lain, serta unsur pemahaman atau pengambilan inti dari pembicaraan, pemikiran, atau ide orang lain. Selain itu, kamus tersebut juga menyebutkan bahwa kata *counsel* berasal dari dua kata, yaitu *coun* dan *sel*. Kata *sel* berasal dari bahasa Anglo-Saxon, yaitu *sellan*, yang berarti menjual, tetapi juga memiliki makna membebaskan atau menyelamatkan.⁸ Dari definisi ini, kita dapat memahami bahwa dalam proses konseling, terdapat upaya untuk memahami dan menggali inti dari pembicaraan, pikiran utama, serta mengidentifikasi pokok permasalahan yang sedang dibahas, dengan tujuan untuk menyelamatkan atau membebaskan individu tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan mengenai kata *counseling* di atas, Gintings menyimpulkan pengertian konseling sebagai suatu perundingan atau diskusi yang dilakukan bersama orang lain untuk menemukan solusi atau keputusan yang dapat menyelamatkan atau membebaskan. Oleh karena itu, konseling bukanlah sekadar memberi nasihat yang bertujuan untuk membantu orang lain. Seiring berjalannya waktu, konseling berkembang menjadi istilah yang mencakup berbagai prosedur kegiatan, seperti memberikan nasihat, dorongan, informasi, serta menganalisis suatu masalah atau fakta. Tentu saja, pemberian nasihat, dorongan, dan informasi untuk membantu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi oleh konseli merupakan tujuan yang sangat mulia dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan pelayanan pastoral konseling sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan pengembalaan bagi jiwa-jiwa.

Pelayanan pastoral konseling adalah pelayanan untuk jiwa-jiwa yang dimiliki oleh Tuhan, dan ini sangat berharga di mata Allah. Dalam pandangan Tuhan Yesus, jiwa manusia sangat berharga. Sehubungan dengan hal ini, Wongso menulis bahwa nilai jiwa jauh lebih tinggi daripada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Jika kita memiliki penilaian yang tinggi terhadap jiwa manusia, kita tidak akan jatuh dalam pandangan yang keliru dalam pekerjaan penyelamatan jiwa yang penting ini.⁹ Bahkan, kita akan siap untuk melakukannya. Dengan kata lain, tujuan utama dari pelayanan pastoral konseling adalah pekerjaan penyelamatan jiwa, karena ini merupakan bagian dari mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

⁷ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid. 1*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 4

⁸ E. P. Gintings. *Konseling Pastoral*. (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10

⁹ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, (Malang: SAAT, 1999).127

Pelayanan konseling pastoral harus berlandaskan pada pemahaman tentang Allah sebagai pribadi yang Tritunggal, sehingga dalam proses konseling pastoral, terdapat hubungan antara konselor dan konseli, dengan Allah yang hadir di tengah-tengah mereka melalui Roh Kudus, yang mempengaruhi baik konselor maupun konseli.¹⁰ Selanjutnya, dikatakan bahwa Roh Kudus adalah kekuatan yang menggerakkan konseling Kristen. Dalam konseling Kristen, Roh Kudus membimbing konselor Kristen untuk melayani, sekaligus memulihkan, mengubah, dan mendewasakan konseli. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa dalam pelayanan pastoral konseling, keberadaan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus harus terlibat dalam setiap penerapannya. Seorang konselor tidak boleh merasa bangga seolah-olah keberhasilan dan ketepatan dalam pelayanan konseling berasal dari kemampuannya sendiri, tetapi harus sepenuhnya menyerahkan proses tersebut kepada pimpinan Roh Kudus.

Ketika membicarakan pelayanan pastoral konseling, kita tidak bisa mengabaikan tujuan dari pelayanan itu sendiri. Konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor atau pembimbing) kepada individu yang sedang menghadapi masalah. Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor atau pembimbing) kepada individu (konseli) dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Krumboltz membagi tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah perilaku yang salah, membantu individu belajar membuat keputusan, dan mencegah munculnya masalah. Dari ketiga tujuan ini, kita dapat melihat bahwa perilaku yang salah dalam diri jemaat bisa dibantu dengan memimpin mereka dalam proses penyadaran diri. Setelah penyadaran diri tercapai, jemaat dapat diarahkan untuk membuat keputusan yang benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga di masa depan mereka dapat menghindari masalah yang lebih besar.¹¹

E. Strategi

Menurut kamus Webster's: Strategi adalah keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan dan pengkoordinasian berbagai taktik.¹² Menurut Wikipedia, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu.¹³ Dari kedua pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kata 'strategi memiliki definisi: penerapan suatu keahlian dalam mengkoordinir berbagai upaya dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk melaksanakan sebuah gagasan dalam kurun waktu tertentu. Siagian dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategi menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan

¹⁰ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009),19

¹¹ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 5 *Magdalena Tomatala, Konselor*.h15-16

¹² Webster's dictionary (2000: 725)

¹³ id.m.wikipedia.org/wiki/strategi

organisasi tersebut.¹⁴ Bertolak dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa strategi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya, memerlukan pertimbangan dan dasar tindakan yang kuat dan fundamental dari seseorang yang dianggap sebagai pemimpin, selanjutnya seluruh jajaran dalam organisasi tersebut melaksanakan keputusan dengan terarah dalam rangka pencapaian tujuan. Tentunya strategi yang diharapkan untuk diperjuangkan dan diterapkan. Adalah strategi yang baik dan efektif. Terkait penerapan strategi yang baik Siagian menulis: Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat.¹⁵

F. Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Peningkatan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah Di Gereja

Kelemahan peran pelayanan pastoral konseling bagi jemaat adalah: kegiatan pelayanan pastoral konseling bagi jemaat tidak dapat berperan secara benar dan efektif. Yang menjadi penyebab lemahnya peran pelayanan pastoral konseling bagi jemaat adalah: (a) Gereja belum memiliki hamba Tuhan. konselor yang mampu melakukan pelayanan pastoral konseling secara benar dan efektif. (b) Gembala sidang tidak berdomisili di antara jemaat, fungsi penggembalaan dialihkan kepada pelayan sekretariat dan pengerja fulltime yang ditugaskan dari pusat. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya fungsi pelayanan penggembalaan bagi jemaat. (c) Hamba Tuhan dan pelayan yang ada tidak pernah diberikan pembekalan atau peningkatan kapasitas untuk menjadi seorang konselor yang efektif.

Cara memperbaiki kondisi tersebut adalah pertama, gereja harus segera menyediakan hamba Tuhan konselor yang cakap dan terampil dalam melakukan pelayanan pastoral konseling. Baik itu dengan memaksimalkan potensi hamba Tuhan dari sumber daya manusia yang ada di gereja ataupun dengan meminta bantuan dari hamba Tuhan eksternal yang diketahui memiliki talenta dan kecakapan untuk pelayanan konseling. Sebab sebagaimana Susabda menulis: pelayanan pastoral konseling adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri¹⁶. maka pelayanan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang atau asal tunjuk saja. Kedua, gembala perlu menyadari bahwa setiap tanggung jawab yang diembankan kepada seorang gembala, tidak dapat dialihkan kepada orang lain, walaupun kepada sekretariat, pengerja atau kepada sesama rekan hamba Tuhan. Sebagai pemimpin jemaat, maka gembala memiliki tanggung jawab penuh terhadap kerohanian jemaat. Hal-hal yang mempengaruhi naik turunnya kerohanian jemaat, harus menjadi perhatian gembala. Indra menuliskan bahwa Allah memiliki tujuan untuk manusia, yaitu menjadi seperti Kristus. Gembala dan hamba Tuhan bertugas mengubah karakter dan perilaku pendengar, yang adalah jemaat, membawa mereka

¹⁴ Siagian P. Sondang, *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 15)

¹⁵ Siagian P. Sondang, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 15)

¹⁶ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*. (Malang: Gandum Mas, 2003), 49

kepada kedewasaan, pelayanan, dan misi.¹⁷ Ketiga, gereja perlu segera melakukan pembekalan dan peningkatan kapasitas bagi para hamba Tuhan setempat yang berpotensi untuk dapat melakukan pelayanan pastoral konseling bagi jemaat. Bentuk pembekalan dapat dilakukan melalui mengirimkan hamba Tuhan untuk mengikuti tugas belajar, mengikutkan hamba Tuhan setempat dalam acara seminar atau dengan mengadakan pendalaman Alkitab tentang pelayanan pastoral konseling di gereja dengan menghadirkan pembicara.

Dengan melakukan pembekalan dan peningkatan kapasitas hamba Tuhan di bidang pastoral konseling, maka kualitas pelayanan pastoral konseling bagi jemaat dapat diperbaiki dan ditingkatkan efektifitasnya. Pendapat ini dikuatkan oleh Sudabda: jikalau hamba Tuhan mengerti akan hal ini barulah dalam pelayanan konseling mereka tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan yang naif, seperti misalnya memakai Alkitab hanya secara harfiah (dimana ayat-ayat Alkitab menjadi mantera yang menimbulkan efek-efek psikis tersendiri) mereka juga akan dibebaskan dari sikap yang keliru terhadap *discovered truth* (sumbangan- sumbangan psikologi).¹⁸

Kesimpulan

Gereja selama ini belum memiliki strategi yang jelas untuk memberikan pelayanan pastoral konseling kepada jemaat yang kurang antusias dalam beribadah. Selain itu, gereja juga kurang responsif dalam menanggapi ketidakhadiran jemaat pada ibadah. Hamba Tuhan dan pengurus gereja belum memiliki rencana untuk mencari tahu alasan di balik ketidakhadiran jemaat dalam kegiatan ibadah. Kunjungan pastoral baru dilakukan setelah jemaat tidak hadir selama satu hingga dua bulan. Sering kali, kurangnya semangat jemaat disebabkan oleh masalah pribadi atau krisis hidup yang belum ditangani dengan baik. Oleh karena itu, gereja tidak hanya perlu fokus pada tata cara ibadah, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis jemaat yang mungkin membutuhkan dukungan dalam menghadapi kesulitan hidup.

Gereja juga jarang memiliki seorang hamba Tuhan yang terlatih sebagai konselor yang dapat memberikan pelayanan konseling pastoral yang efektif. Gembala gereja sering kali tidak mengetahui kondisi jemaat secara langsung, sehingga mereka tidak bisa memberikan dukungan yang tepat ketika jemaat membutuhkan. Ini menunjukkan pentingnya gereja untuk melengkapi para pelayan dengan kemampuan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh. Gereja sebaiknya memiliki seorang hamba Tuhan yang bisa menjalankan pelayanan pastoral konseling dengan baik. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi hamba Tuhan yang berminat menjadi konselor Kristen. Selain itu, gembala gereja juga harus lebih memperhatikan pelayanan konseling pastoral dengan meluangkan waktu untuk mengunjungi jemaat dan memberikan dukungan. Dengan menerapkan strategi pelayanan pastoral konseling yang tepat, gereja bisa membantu

¹⁷ Ichwei G. Indra, *A Blessing Church Studi Eklesiologi Praktis*, (Surabaya Pelayanan Mandiri "Mikhael, 2008), 43.

¹⁸ Yakub B. Susabda, *Pastoral*. 62

jemaat yang kehilangan semangat beribadah. Saat ini, gembala gereja belum memiliki program atau sasaran yang jelas untuk menjalankan peran pelayanan pastoral. Fasilitas yang ada di gereja seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan konseling dengan lebih efektif. Tim pelayanan juga harus bisa bekerja sama dengan baik untuk mendukung hal ini. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menerapkan strategi pelayanan pastoral konseling meliputi: melibatkan tim gereja, memperkuat kemampuan hamba Tuhan sebagai konselor, menjalankan pelayanan konseling dengan tepat, menetapkan tujuan pelayanan yang jelas, serta melakukan pemantauan dan evaluasi hasil pelayanan.

Gereja juga perlu memotivasi jemaat dan pelayan Tuhan untuk memiliki hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan. Jemaat harus diajarkan untuk memprioritaskan ibadah di atas segala hal dan dibimbing untuk mengikuti tuntunan Roh Kudus. Gereja harus menjaga semangat beribadah jemaat agar tidak hilang. Pengajaran tentang ibadah, motivasi yang benar dalam beribadah, dan pentingnya antusiasme dalam menyembah Tuhan perlu disampaikan secara terus-menerus, baik melalui khotbah, tulisan di media gereja, atau cara lainnya. Dengan pengajaran yang berulang-ulang, jemaat diharapkan bisa menyadari sikap-sikap yang salah dalam ibadah dan memperbaiki komitmen kerohaniannya. Pengajaran yang mendalam dan berulang akan membantu keberhasilan pelayanan pastoral konseling, karena proses konseling bertujuan untuk menolong jemaat memahami ajaran yang benar tentang Allah.

Referensi

- Basden, Paul. 1999.
- Berkley, James D. 1992. *Leadership Handbook of Preaching and Worship*, (Manila: Christian Letarature Crusade)
- Cronbach, A. 1982. *Worship in Old Testament*, dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Editor by G.A. Buttrick, R-2, (Nashville, Abingdon Press)
- Gintings, E. P. 2009. *Konseling Pastoral*. (Bandung: Jurnal Info Media)
- Gordon D. Fee, Paulus. 2004. *Roh Kudus dan Umat Allah*, (Malang:Gandum Mas)
- Indra, Ichwei G. 2008. *A Blessing Church Studi Eklesiologi Praktis*, (Surabaya Pelayanan Mandiri "Mikhael), 43.
- Kamus Alkitab Baru, 1967. (Leicester: Inter-Varsity Press)
- Id.m.wikipedia.org/wiki/strategi
- New Bible Dictionary, 1967. (Leicester: Inter-Varsity Press)
- Sondang. Siagian P, 2008. *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Bumi Aksara, 15)
- Susabda, Yakub B. 2003. *Pastoral Konseling Jilid 1*. (Malang: Gandum Mas)
- Susabda, Yakub B. *Pastoral*. 62
- The Worship Maze*, Downers Grove, (Illionis: Inter Varsity Press)
- Tomatala, Magdalena. 2003. *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation), *Magdalena Tomatala, Konselor*.
- Webster's dictionary (2000: 725)
- Wongso, Peter. 1999. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, (Malang: SAAT)